

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.1 Vaksin COVID 19 di Indonesia: Analisis Berita Hoax

Selama masa pandemi ini, muncul beberapa penelitian yang berhubungan dengan pemberitaan seputar COVID-19. Berita *hoax* banyak bermunculan, salah satunya mengenai vaksin (Rahayu & Sensusiyati, 2021). Penyebaran berita *hoax* ini banyak terjadi di media sosial, dan biasanya media konvensional yang kemudian memberikan klarifikasi mengenai isu tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berita-berita *hoax* tentang vaksin COVID-19 berkenaan dengan asumsi-asumsi yang tertera di atas.

Konsep utama dalam yang digunakan Rahayu dan Sensusiyati adalah Berita *Hoax*. Konsep tersebut digunakan untuk melandasi definisi berita yang dapat dikategorikan berita mana yang benar atau salah. Para peneliti mengatakan bahwa mereka menggunakan metode *literature review*, juga dengan menelusuri berita-berita lewat kata kunci berita vaksin Covid-19 dan *hoax* melalui mesin pencari *Google*. Kemudian, Rahayu dan Sensusiyati melakukan analisis isi kepada 13 berita yang sudah terkumpul dengan judul berita yang relevan.

Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa selama era pandemi, memang cukup banyak berita yang dapat dikategorikan *hoax* yang beredar, terutama di media daring. Karena itu, relevansinya di sini terletak pada isu yang akan diangkat, yaitu vaksinasi Covid-19. Namun, penelitian ini tidak memiliki kejelasan pemberitaan dari mana yang diteliti yang oleh peneliti hanya dicari lewat mesin pencarian.

2.1.2 News Media as Knowledge Brokers in Public Policymaking Processes

Media dan jurnalis memiliki peran yang beragam dalam kehidupan masyarakat. Peran media sebagai *knowledge brokers* masih jarang dibahas atau diteliti (Yanovitzky & Weber, 2018). Dalam penelitian tersebut, para peneliti ingin mendalami bagaimana peran media sebagai *knowledge brokers* dalam pembentukan kebijakan. Sebelumnya, peran media hanya dilihat sebagai perantara informasi kepada publik. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan menyajikan model teoritis dari perantara pengetahuan oleh media berita. Konsep *knowledge brokers* yang dikembangkan ini kemudian dijabarkan dalam lima fungsi: *awareness*, *accessibility*, *engagement*, dan *linkage*, serta *mobilization*.

Yanovitzky dan Weber menghasilkan konsep ini lewat penelitian melalui identifikasi dan penjelasan terkait pentingnya fungsi pengetahuan yang dilakukan oleh media dalam proses pembuatan kebijakan. Penelitian yang nantinya akan dilakukan juga menggunakan konsep yang sama. Dari penelitian ini, perantara hanya merupakan organisasi, yaitu media berita, bukan dari sumber maupun individu lain. Oleh karena itu, penelitian ke depannya akan mengisi kekosongan tersebut dengan menghubungkan *knowledge brokers* dengan jurnalis.

2.1.3 Journalists as Knowledge Brokers

Dalam teori *social network*, *knowledge brokers* lebih dikonsepsikan sebagai fungsi dari satu individu sebagai jembatan atau perantara (Gesualdo et al., 2019). Metafora ini dapat dihubungkan dengan jurnalis dan peran apa yang mereka pegang dalam masyarakat. Penelitian ini membahas mengenai jurnalis yang memegang peran krusial dalam pengembangan informasi kepada masyarakat, khususnya dalam menyampaikan informasi melalui keterangan para ahli (Gesualdo et al., 2019).

Tidak terdapat teori spesifik dalam penelitian ini. Konsep utama dari penelitian ini merupakan *knowledge brokers*. Konsep ini menjadi penting karena membuat jurnalis mampu menginterpretasikan dengan baik pemberitaan sains kepada masyarakat. Untuk meneliti hal ini, mereka menggunakan metode wawancara kepada jurnalis sains berjumlah 22 orang. Semuanya berasal dari beberapa jenis media yang berbeda, mulai dari jurnalis tradisional hingga jurnalis web.

Ada kekurangan dari penelitian ini yang juga dikatakan para peneliti. Fokus dalam penelitian ini hanya pada proses peran jurnalis sains dan kesehatan, tanpa adanya isu tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya akan dilakukan kepada jurnalis dalam pemberitaan isu vaksinasi untuk mendapatkan bagaimana pemahaman mereka sebagai *knowledge brokers*. Selain itu, wilayah penelitian juga akan dilakukan di ranah jurnalis Indonesia.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

	Peneliti I	Peneliti II	Peneliti III
Judul Penelitian	Vaksin COVID 19 di Indonesia: Analisis Berita Hoax (Rahayu & Sensusiyati, 2021)	News Media as Knowledge Brokers in Public Policymaking Processes (Yanovitzky & Weber, 2018)	Journalists as Knowledge Brokers (Gesualdo et al., 2019)

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Hasil Penelitian	Menunjukkan berita-berita hoaks berkenaan dengan vaksin Covid-19, dari bahan hingga efek samping.	Mengembangkan dan menyajikan model teoritis dari perantara pengetahuan oleh media berita.	Jurnalis secara aktif berusaha melakukan fungsi sebagai <i>knowledge brokers</i> , baik dalam mencari, menyaring, dan mengikutsertakan bukti ilmiah dalam karyanya.
Relevansi	Konfirmasi luasnya penyebaran hoaks serta isu yang diteliti.	Menggunakan konsep yang sama.	Menggunakan konsep utama dan subjek yang sama.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Gatekeeping Theory

Penelitian ini akan menggunakan teori Gatekeeping (Shoemaker & Vos, 2009). Gatekeeping membantu pembaca untuk mendapat pesan dengan menyaring dan merangkai segudang informasi (Shoemaker & Vos, 2009, p.1). Mereka juga menambahkan bahwa tugas ini menjadi bagian dari likaliku media setiap harinya. Dari banyaknya informasi dan kejadian, maka dibutuhkan mediator untuk membantu mengubahnya menjadi pesan yang lebih relevan untuk audiens (Shoemaker & Vos, 2009, p.1).

Karena fungsinya, para *gatekeepers* membentuk realitas sosial dari seseorang sesuai pesan yang mereka rangkai. (Shoemaker & Vos, 2009, p.3). Fungsi utama dari *gatekeepers* adalah menyaring pesan-pesan yang akan masuk dalam pemberitaan. Mereka dapat memilih dan menolak informasi yang diterima. Shoemaker dan Vos (2009) membagi proses *gatekeeping* menjadi lima level.

Level pertama merupakan Level Individual. Menurut Shoemaker dan Vos (2009, p. 33), pengambilan keputusan yang dilakukan seorang

gatekeeper beralaskan beberapa faktor latar belakang individu, antara lain jenis kelamin, umur, agama, dan pendidikan. Faktor-faktor tersebut cukup memengaruhi apa yang nantinya akan tampil di media. Pesan dalam media massa dipengaruhi oleh faktor intrinsik seorang individu (Shoemaker & Vos, 2009, p. 33).

Kemudian, ada pula Level Rutinitas Media. Dalam level ini, pemilihan pemberitaan dipengaruhi oleh tenggat media, rutinitas harian, hingga keterbatasan ruang dalam menyajikan berita (Shoemaker & Vos, 2009, p. 51). Serupa dengan level sebelumnya, ada Level Organisasi. Dikatakan bahwa proses *gatekeeping* dipengaruhi oleh proses media dalam mengambil keputusan. Faktornya dipengaruhi mulai dari kultur organisasinya, aturan organisasi, hingga ideologi dan nilai pemilik media (Shoemaker & Vos, 2009, p. 62).

Level keempat merupakan Level Institusi Sosial. Level tersebut mengacu pada institusi di luar media seperti pemasok berita, audiens, hingga pasar media. Proses *gatekeeping* dapat dipengaruhi faktor-faktor tersebut sebagai bentuk kompromi karena media harus menjaga keberlangsungan (Shoemaker & Vos, 2009, p. 76). Terakhir, ada Level Sistem Sosial. Di level ini, Shoemaker dan Vos mengatakan bahwa nilai, makna, dan sistem sosial dipengaruhi oleh di mana individu *gatekeeper* berada. Dalam level ini, ideologi dipahami sebagai faktor eksternal dari masyarakat, bukan berasal dari dalam individu (Shoemaker & Vos, 2009, p. 97).

Dari teori tersebut, peneliti akan lebih berfokus kepada level individu dan organisasi dari teori ini, yang dalam penelitian ini adalah jurnalis dan redaksi medianya. Sebagai *knowledge brokers*, jurnalis memainkan juga tugasnya menjadi *gatekeeper*. Mereka memilah dan mentransformasikan hasil riset dan pendapat ilmuwan ke dalam sebuah pemberitaan yang akan ditujukan kepada audiens.

2.2.2 Knowledge Brokers

Knowledge brokers merupakan karakter yang menjadi jembatan antara penyedia pengetahuan dengan aktor lainnya (Yanovitzky & Weber, 2018). Mengarah kepada konsep ini, diharapkan jurnalis dapat memberi pemahaman kepada audiens dan mengurangi ambiguitas serta kompleksitas sebuah riset atau penemuan yang digunakan sebagai sumber dalam pemberitaan. Konsep *knowledge brokers* yang telah dikembangkan, kemudian dijabarkan lagi ke dalam lima fungsi di antaranya *awareness*, *accessibility*, *engagement*, *linkage*, serta *mobilization* (Yanovitzky & Weber, 2018, p.7).

1. *Awareness*

Jurnalis diminta untuk membantu menyadarkan audiens mereka akan bukti penelitian, dengan cara membuatnya lebih relevan. Jurnalis memiliki akses kepada hasil riset yang tidak dimiliki oleh warga pada umumnya. Dengan mengutip atau merujuk sumber, jurnalis menarik perhatian audiens berita terhadap bukti penelitian yang relevan.

2. *Accessibility*

Jurnalis memiliki akses ke banyak ahli dan sumber, dengan begitu, mereka diharapkan dapat mengumpulkan dan membandingkannya secara efektif. Jurnalis bisa menentukan mana yang relevan dan kredibel untuk dijadikan sumber. Bukan hanya berbicara mengenai akses, melalui pemberitaannya, jurnalis juga diharapkan menciptakan sesuatu yang dapat dengan mudah dimengerti oleh audiens awam.

3. *Engagement*

Jurnalis diharapkan dapat membantu audiensnya, serta memperbesar kemungkinan mereka yang notabene awam untuk dapat lebih memahami dan memaknai hasil dari bukti ilmiah lewat pemberitaannya. Jurnalis yang memiliki koneksi dan akses kepada penghasil penelitian dapat membantu mereka mencapai kejelasan lewat pemberitaan yang relevan. Secara tidak langsung, jurnalis

menekankan kepada audiens pentingnya penelitian serta bagaimana mengimplikasinya.

4. *Linkage*

Melalui fungsi ini, jurnalis berperan dalam memfasilitasikan tiga koneksi. Pertama, mereka menghubungkan aktor dengan aktor lain yang memiliki ketertarikan di isu yang sama. Kemudian, menghubungkan aktor atau isu yang lebih penting ke isu yang belum terlalu menjadi fokus. Terakhir, koneksi yang telah ada di antara aktor dan isu dapat diperkuat atau justru dilemahkan.

5. *Mobilization*

Di sini, fungsi *mobilization* melihat bagaimana seorang jurnalis dapat menggerakkan audiensnya lewat pemberitaan yang tentunya menggunakan hasil kajian ke arah yang lebih positif. Coleman dalam Gesualdo, Weber, & Yanovitzky (2019) mengatakan bahwa sebuah pemberitaan dapat menggerakkan audiens jika ada keuntungan atau potensi yang bisa didapat oleh mereka dari sumber penelitian yang digunakan dalam pemberitaan tersebut.

Jurnalis sebagai *knowledge brokers* bukan hal yang terlalu asing di Indonesia. Beberapa media, termasuk *Narasi.tv* dan *Kompas.com*, menggunakan pendapat ahli dan ilmuwan, serta hasil-hasil riset dari artikel jurnal sebagai sumber dalam pemberitaannya. Secara tidak langsung atau bahkan tidak sadar, jurnalis sudah menjalankan tugasnya sebagai *knowledge brokers*. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan konsep ini sebagai acuan dan standar untuk membantu mencari tahu bagaimana jurnalis memahami dirinya sebagai *knowledge brokers* dalam melakukan pemberitaan terhadap isu vaksinasi.

2.2.3 Jurnalisme Sains

Fitriawan (2017, p. 47) mengatakan Jurnalisme Sains sendiri dapat diartikan sebagai metode yang cenderung digunakan untuk membuat karya dengan menggunakan dasar ilmiah, baik cetak maupun ahli. Siregar

dalam Fitriawan (2017, p. 47), mengatakan objektivitas menjadi hal yang sama-sama bersangkutan dalam profesi seperti jurnalis dan peneliti. Objektivitas sendiri mencakup dua hal penting, di antaranya kebenaran dan netralitas, dan ini diterapkan baik atas objek maupun individu yang terkait (Fitriawan, 2017, p. 47).

Walaupun tanpa dibekali pengetahuan dan kemampuan mendalam mengenai sains, jurnalis tetap dapat suatu saat mengerti ruang lingkup tersebut (Van Witsen & Takahashi, 2018, p. 9). Walaupun demikian, kurangnya pengalaman serta pemahaman ini dapat berujung buruk, misalnya seorang jurnalis dapat membuat klaim yang sepele, atau justru malah berlebihan (Van Witsen & Takahashi, 2018, p. 9).

Bukan hanya itu, jurnalis sains juga berperan dalam memberikan wawasan yang lebih luas kepada audiens. Wawasan tersebut berkuat tentang bagaimana dan mengapa penelitian yang mendasari penelitian dilakukan, serta menjelaskan kondisi dan asumsi di mana pengetahuan ilmiah diproduksi. Pada akhirnya, jurnalis yang lebih berpengetahuan dalam sains akan membangun kecocokan dengan ahli yang terkait, dengan begitu hubungan yang terjalin juga akan lebih baik (Van Witsen & Takahashi, 2018, p. 11).

Salah satu penelitian terdahulu mengonfirmasi dan menemukan banyaknya berita hoaks yang bermunculan, salah satunya mengenai vaksin (Rahayu & Sensusiyati, 2021). Penelitian ini menyebutkan bahan, efektivitas, hingga dampak dan efek samping dari vaksin kebanyakan bersifat bohong. Salah satunya karena kurangnya fakta serta dasar ilmiah dari pemberitaan tersebut. Oleh karena itu, tidak semua berita vaksinasi berbasis Jurnalisme Sains.

2.2.4 Media Daring

Di era teknologi yang maju ini, media bukan hanya terdiri dari media cetak seperti koran, majalah, dan tabloid, serta media elektronik. Media daring dikategorikan sebagai media generasi ketiga dan bagian dari media

baru. Secara harfiah, didefinisikan sebagai media yang tersedia di internet secara *online* (Romli, 2012, p. 34). Portal, laman web, media sosial, serta media konvensional yang telah tersedia online merupakan bagian dari media daring (Romli, 2012, p. 35). Informasi yang tersedia di dalamnya kemudian dapat diakses kapan dan di mana saja yang memiliki akses ke internet.

Romli (2012) menyebutkan beberapa karakteristik yang membuat sebuah media dapat dikatakan sebagai media daring.

6. Multimedia

Informasi disajikan ke dalam beberapa bentuk berbeda secara bersamaan, di antaranya teks, gambar, audio, hingga video.

7. Aktualitas

Menyediakan berita yang bersifat aktual karena praktikalitasnya dalam penyajian.

8. Cepat

Audiens dapat langsung mengakses konten sesaat setelah diunggah ke internet.

9. *Update* dan Fleksibilitas

Konten yang dibuat dapat diunggah terus-menerus. Lainnya, jika terjadi kesalahan dalam pemberitaan, media tersebut dapat langsung melakukan ralat. Lalu, konten juga dapat dibuat dan diunggah kapan dan di mana saja.

10. Kapasitas

Konten yang memuat banyak informasi dapat ditampung dengan baik dalam *website*.

11. Luas dan interaktif

Audiens di seluruh dunia dengan akses internet dapat mengakses pemberitaannya. Selain itu, mereka juga dapat berinteraksi langsung melalui kolom komentar.

Dalam penelitian ini, media daring yang akan diteliti adalah *Narasi.tv* dan *Kompas.com*. Kedua media tersebut sejalan dengan karakteristik media daring yang disebutkan di atas.

2.2.5 Jurnalis Daring

Jurnalis media daring juga diharuskan memiliki kemampuan dan keterampilan dalam hal jurnalistik yang mencukupi, sama dengan jurnalis dari kategori media lainnya (Muliawanti, 2018, p. 88). Romli dalam Muliawanti (2018) juga mengatakan bahwa menyajikan kebenaran tetap menjadi tugas jurnalis daring seperti pada umumnya. Karena sifatnya yang multiplatform, jurnalis media daring bukan hanya dituntut untuk menyajikan informasi faktual saja. Mereka harus mampu bekerja dengan cepat, kreatif, dan terampil (Muliawanti, 2018, p. 88).

Jurnalis daring mengikuti dan menciptakan inovasi dalam dunia jurnalisme (Muliawanti, 2018). Memanfaatkan media daring dan internet bukan hanya untuk menyajikan dan menyebarkan pemberitaan. Dalam proses pengumpulan berita, mereka dapat menggali informasi lewat internet. Jurnalis daring membuat dan menyajikan pemberitaan lewat portal berita, *website* media, serta media sosial.

Media daring berada dalam ruang lingkup internet yang notabeneanya bersifat lebih bebas. Dikatakan bahwa dalam proses bekerjanya, para jurnalis daring terkadang mengambil dari suatu sumber dan menggunakannya langsung dalam pemberitaannya (Muliawanti, 2018, p. 89). Karena itu, kelemahan dari jurnalis daring yang tidak disadari kerap muncul adalah praktik kloning. Berangkat dari hal tersebut, para jurnalis daring diharapkan dapat bertanggungjawab untuk mempertahankan profesionalitasnya, dengan tetap mengikuti pedoman dan etika jurnalisme. Satu hal yang menonjol harus dilakukan oleh jurnalis daring adalah verifikasi.

2.2.6 Pemberitaan Vaksinasi Covid-19

Covid-19 yang merebak dengan cepat di seluruh dunia membuat semua orang berusaha mencari solusi. Vaksinasi menjadi upaya yang dipilih untuk mengurangi dan memerangi virus tersebut. Plotkin dan rekan-

rekannya dalam Lahariya (2016) mendefinisikan vaksin sebagai zat kekebalan biologis yang digunakan untuk mempertahankan tubuh dari suatu penyakit. Proses memberikan vaksin kemudian disebut sebagai vaksinasi.

Vaksin Covid-19 pertama kali disuntikkan di Indonesia kepada Presiden Joko Widodo pada 13 Januari 2021 (Farisa, 2021, para 2). Dalam Keputusan Menkes RI No. HK.01.07/Menkes/12758/2020 Tentang Penetapan Jenis Vaksin untuk Pelaksanaan Vaksinasi *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19), ada beberapa jenis vaksin yang digunakan di Indonesia: AstraZeneca, Sinovac, Sinopharm, Pfizer, Moderna, dan Novavax. Setelahnya, Badan Pemeriksaan Obat dan Makanan (BPOM) menerbitkan izin untuk 4 jenis vaksin lain, di antaranya Sputnik-V, Janssen, Convidencia, dan Zifivax.

Pemberitaan seputar vaksin berpegang pada pedoman yang termasuk dalam pedoman pemberitaan Covid-19. Di Indonesia, Aliansi Jurnalis Independen (AJI) mengeluarkan publikasi mengenai beberapa poin-poin protokol liputan serta pemberitaan dalam pandemi Covid-19. Secara garis besar, jurnalis diminta untuk dapat bertanggung jawab dan bijak dalam pembuatan hingga penyampaian berita, misalnya dalam memilih gaya bahasa dan kata-kata, serta pemilihan foto yang akan digunakan dalam pemberitaan.

Kemudian, diperlukan adanya verifikasi yang kuat serta narasumber kredibel, yang merupakan ahli dalam bidangnya. Jika dikaitkan dengan Jurnalisme Sains, jurnalis juga diharapkan dapat menyampaikan informasi dan fakta dengan cara yang interaktif dan relevan dengan masyarakat awam.

2.3 Alur Penelitian

Peneliti membuat alur penelitian berdasarkan Pendahuluan dan Landasan Teori dan Konsep, sebagai acuan lini waktu dari pengerjaan penelitian ini. Peneliti melihat bahwa sejak masuknya vaksin Covid-19 di Indonesia, semakin banyak pula pemberitaan bohong dan salah seputar vaksinasi, terutama tentang bahan yang digunakan serta efek sampingnya. Pemahaman seorang jurnalis bahwa isu

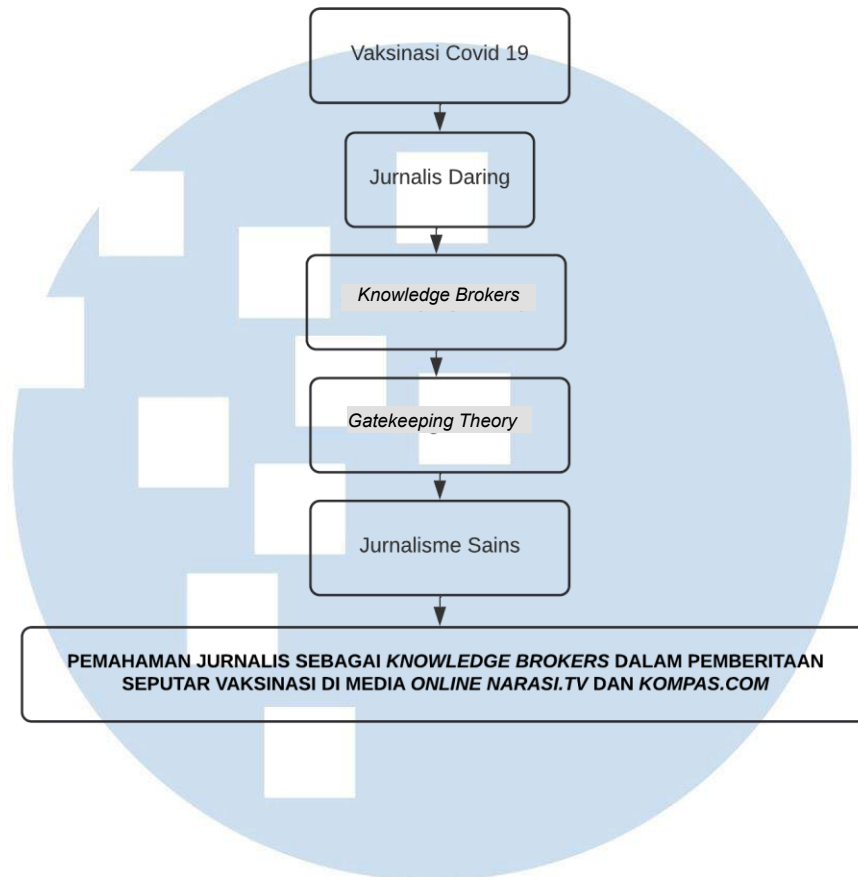
vaksinasi merupakan salah satu bagian dari Jurnalisme Sains, bukan hanya jurnalisme secara umum, memengaruhi kualitas dan kedalaman sebuah pemberitaan. Selain itu, pemahaman mengenai diri mereka dan fungsinya sebagai *knowledge brokers* juga berpengaruh pada hasil pemberitaan yang muncul. Apakah kemudian mereka sudah menjalankan fungsi tersebut sesuai dengan konsep yang dijabarkan.

Jurnalis dalam pemberitaan seputar isu tersebut, seharusnya menggunakan hasil riset kajian dan pandangan ahli. Di sinilah mereka menjalankan fungsinya sebagai *knowledge brokers*. Peneliti melihat *Narasi.tv* sebagai salah satu media daring yang menggunakan hasil riset serta pandangan ahli dalam pemberitaannya. Hal ini dilakukan walaupun mereka tidak memiliki kanal khusus untuk pemberitaan Sains. Di sisi lain, penggunaan yang sama dilakukan oleh *Kompas.com*. Perbedaannya terletak pada keberadaan kanal Sains dalam media daring tersebut. Karena itu, peneliti akan menilik pemahaman jurnalis *Narasi.tv* dan *Kompas.com* mengenai dirinya sebagai *knowledge brokers*.

Peneliti akan menggunakan metode studi kasus dalam penelitian ini, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam secara terstruktur. Karena *Narasi.tv* tidak memiliki kanal khusus sains, maka akan dicari dua jurnalis yang melakukan pemberitaan seputar isu vaksinasi. Lainnya sebagai pembanding, peneliti akan memilih dua jurnalis *Kompas.com* yang memiliki kanal Sains. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti akan menggunakan konsep *Knowledge brokers* dan Jurnalisme Sains, dilengkapi dengan teori *Gatekeeping*.

Gambar 2.1 Alur Penelitian

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA